

Dekonstruksi Konsep *Inkār as-sunnah* Modern



TESIS

Oleh:

Anugrah Eran Batu

NIM: 22205032058

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-239/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dekonstruksi Konsep Inkar al-Sunnah Modern

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANUGRAH ERAN BATU, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032058
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 679f0ecb92881



Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 679b16800f925



Penguji II
Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 679b0a6314087



Yogyakarta, 30 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679b2c27db2b6

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anugrah Eran Batu, S.Pd.
NIM : 22205032058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2024
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Anugrah Eran Batu, S.Pd.
NIM: 22205032058

PERNYATAAN BEBES PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anugrah Eran Batu, S.Pd.
NIM : 22205032058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2024
Saya yang menyatakan,



Anugrah Eran Batu, S.Pd.
NIM: 22205032058

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Dekonstruksi Konsep *inkār al-sunnah* Modern

Yang ditulis oleh:

Nama : Anugrah Eran Batu, S.Pd.
NIM : 22205032058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

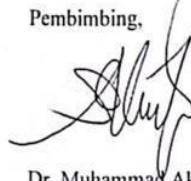
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Pembimbing,



Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
NIP: 198912112020121007

MOTTO

...وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“...Dan berbuat baik lah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah [2]:195)



PERSEMBAHAN

Karya ini saya dedikasikan untuk:

Keluarga tercinta. Kepada bapak saya Nurman Amir Eran Batu, kepada mama saya Hj. Darwisa, kepada kakak saya Ikrar Eran Batu, kepada adek saya Kaisar Eran Batu, kepada nenek saya Almh. Hj Parida dan Almh. Hj Sarangsi, serta kakek saya Alm. Hj. Amir Luhur. Satu hal yang tak pernah sedetik pun saya sesali yaitu terlahir dalam keluarga ini. Segala kebaikan yang saya lakukan dan upayakan ada dan untuk mereka. Meskipun tidak seberapa, semoga karya ini dapat membuat mereka bangga.

Guru terkasih. Kepada guru saya di SDN 133 Pewa, di Ponpes IMMIM Putra Makassar, di Ponpes Darul Falah Enrekang, di Universitas Muhammadiyah Malang serta di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Limpahan ilmu dari mereka sehingga penulis bisa sampai di tahap ini. Terakhir untuk teman-teman civitas akademika Institut Taru Martani 1918, Teman-teman kelas Ilha E dan IAPIM Yogyakarta. Terima kasih telah membersamai saya selama ini. Terima kasih untuk segala ilmu, dukungan, nasehat, bantuan dan hiburan yang diberikan tanpa pamrih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konsep *Inkār as-sunnah* yang selama ini dipahami sebagai respon ulama terhadap pemikiran yang menentang sunnah sebagai hujjah, ketika dihadirkan di zaman modern justru menjadi alat untuk menekan nalar kritis cendekiawan muslim. Hal ini tampak dari gugatan tokoh-tokoh reformis seputar otoritas dan otentisitas hadis yang mendapat kecaman dari sarjanawan hadis tradisional. Muṣṭafā al-Sibā'ī dan Muṣṭafa al-A'zamī misalnya, yang menempatkan Aḥmad Khān, Muḥammad 'Abduh, Rashīd Riḍā, Aḥmad Amīn hingga Abū Rayyah ke dalam bingkai *Inkār as-sunnah* dengan anggapan bahwa mereka telah mendistorsi hadis yang disebabkan oleh pengaruh orientalis yang ingin meruntuhkan keimanan umat Islam. Namun pandangan ini dibantah oleh kalangan sarjanawan Muslim kontemporer seperti Mun'im Sirry dan Aasia yusuf, bahwa tuduhan tersebut salah alamat. Pro-kontra yang terjadi dalam pelabelan disebabkan karna kompleksitas dan ambiguitas yang ada pada konsep *Inkār as-sunnah* modern. Untuk itu, konsep tersebut perlu untuk di dekonstruksi.

Dalam merespon permasalahan di atas, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: *Pertama*, bagaimana kompleksitas dan ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah* modern? *Kedua*, bagaimana dekonstruksi konsep *Inkār as-sunnah* modern? pertanyaan-pertanyaan ini akan dielaborasi dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dengan *inkar al-sunnah modern* sebagai lingkungan data. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian *library research* dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data serta *data condensation*, *data display*, *drawing and verifying conclusions* sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep *Inkār as-sunnah* modern berdiri di atas alas yang goyah. Argumen ini didasarkan pada pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida yang ditemukan kompleksitas konsep *Inkār as-sunnah* modern. Dikonstruksi melalui pengadopsian fenomena pengingkaran sunnah yang terjadi dimasa asy-Syāfi'ī, dengan pembacaan sarjanawan hadis tradisional bahwa gugatan para reformis terkait hadis, senada dengan gagasan para orientalis. Namun konsep tersebut tidak relevan dijadikan acuan untuk menilai paham pengingkaran sunnah, menimbang ambiguitas yang mengitarinya. Terdapat dua faktor penguat: *Pertama*, kerancuan dalam internal teks. Dalam aspek istilah untuk pengingkaran sunnah, ulama berbeda-beda, antara *radd al-akhbār*—menolak atas dasar pengetahuan—dan *Inkār as-sunnah*—menolak tanpa dasar pengetahuan—yang secara etimologis kontradiktif. Istilah terakhir yang paling umum digunakan. Hal ini mengandung dua hal, tidak jelasnya acuan menetapkan suatu istilah serta aspek sentimental untuk melemahkan eksistensi tokoh-tokoh yang dilabeli. Di samping itu, juga tampak pada aspek definisi, disebabkan klasifikasi pengingkaran sunnah—total dan parsial—yang kontradiktif dengan implikasi hukumnya—hanya mengandung total—seperti yang dijelaskan oleh Ibn Hazm dan Ayyūb al-Sakhtiyānī. Atas dasar ini sikap Hasbi Ash-Shiddieqy dapat diterima, yang tidak setuju dengan pengelompokan pengingkaran hadis *āḥād* ke dalam golongan *Inkār as-sunnah*. Dalam artian hanya penolakan total yang relevan. *Kedua*, problematika dalam pelabelan. Gagasan dasar dari pelabelan sejumlah reformis adalah keterpengaruhan orientalis, khususnya dalam konteks kapasitas hadis *āḥād* yang

harus melewati tes probabilitas untuk dapat dijadikan hujjah. Namun pandangan ini terbantahkan dengan fakta bahwa gagasan mereka bukanlah hal baru dalam khazanah keilmuan Islam, metodologi *uṣūl al-fiqh* telah mendahuluinya. Di sisi lain, tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa gagasan mereka dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Atas dasar ini, argumen yang mengatakan bahwa hadirnya konsep *Inkāṛ as-sunnah* modern ditujukan untuk menekan nalar kritis cendekiawan Muslim, dapat dibenarkan. Adapun aspek lain yang terkandung dalam konsep *Inkāṛ as-sunnah* modern yaitu hadirnya entitas antara *naṣīr al-sunnah* dan *Inkāṛ as-sunnah*. Dua entitas ini menunjukkan suatu hirarki yang tampak dalam konteks menyikapi sunnah. *Naṣīr al-sunnah* bertumpuh pada pandangan ortodoks, menemukan otoritasnya dalam berbagai kitab *‘ulūm al-ḥadīṣ*, sebaliknya, *Inkāṛ as-sunnah* secara heterodoks sukar adanya kesamaan pandangan dalam berbagai literatur. Pada akhirnya, *naṣīr al-sunnah* menemukan kekuatannya untuk menetapkan tokoh-tokoh yang dapat dilabeli *Inkāṛ as-sunnah*. Namun kekuatan ini berbalik dalam konteks menyikapi modernitas. *Inkāṛ as-sunnah* menemui wujudnya dalam kelompok modernis-reformatif, sedangkan *naṣīr al-sunnah* menemui wujudnya dalam kelompok tradisional-konservatif. Hasilnya, para modernis-reformatif mendapatkan ruang dalam merespon sunnah *vis-a-vis* modernitas yang dibaca sebagai upaya melindungi sunnah dari ancaman keterpakuan tekstual, yang mengabaikan peluang adanya luput dari para ulama klasik sebagai manusia biasa, disamping membuka kembali pintu ijtihad. Sedangkan tradisional-konservatif menutup rapat pintu ijtihad, sehingga membatasi akal dan membekukan masyarakat. Namun di satu sisi, mereka menilai paham non-konformis, cenderung bersifat defensif, berusaha menanggapi arus modernitas sebagai produk pemikiran barat (orientalis). Pada tataran ini, fenomena oposisi-biner dalam konsep *Inkāṛ as-sunnah* terguncang, dengan fakta bahwa tokoh-tokoh *Inkāṛ as-sunnah* menemukan ruang otoritasnya dalam konteks menyikapi modernitas. Namun bukan berarti tidak adanya kesamaan yang dapat ditemukan, karna asasnya, titik temu ada pada upaya melindungi integritas sunnah atau hadis (*wiqāyah al-ḥadīṣ*).

Kata Kunci: Dekonstruksi, konsep *Inkāṛ as-sunnah*, *Inkāṛ as-sunnah* modern.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilam- bangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين Ditulis Muta'qqidin

عدة Ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis Hibah

جزية ditulis Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطرة ditulis Zakat al-fitri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن

Ditulis

al-Qur'ān

القياس

Ditulis

al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء

Ditulis

as-samā'

الشمس

Ditulis

asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

Ditulis

Żawī al-furūd

أهل السنة

Ditulis

Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt. pemilik kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Dekonstruksi Konsep *Inkār as-sunnah* Modern”**. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang seluruh hidupnya adalah teladan dan pembawa pesan kasih bagi umat manusia.

Dalam penyusunan tesis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segenap penghargaan dari lubuk hati terdalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak tercinta Nurman Amir Eran Batu, mama tercinta Hj. Darwisa, kakak tercinta Ikrar Eran Batu, adek tercinta Kaisar Eran Batu, kakek dan nenek tercinta Almh. Hj Parida, Alm. Hj. Amir Luhur, Almh. Hj. Sarangsi, yang selama ini memberikan dukungan dalam segala bentuk. Mereka selalu menjadi motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Sampai penulisan kata pengantar ini, penulis masih kebingungan untuk menjelaskan bagaimana rasa syukur dan terima kasih penulis kepada mereka.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau pernah mengajar kami dalam mata kuliah Filsafat Bahasa dan memberikan nasehat untuk selalu rendah hati dan tabah menjalani hidup.
4. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Beliau pernah mengajar kami mata kuliah Hadis dan Multimedia serta memberikan masukan untuk selalu kritis dalam menilai fenomena khususnya di media sosial.
5. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta pembimbing tesis yang dengan sabar membimbing, memberikan masukan dan menyediakan waktu luang demi tesis ini dapat selesai dengan baik.
6. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., selaku dosen pengampuh mata kuliah Proposal Tesis dan pembimbing akademik. Salah satu sosok inspiratif penulis, yang darinya penulis banyak belajar tentang berbagai hal, khususnya dalam penulisan.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, atas ilmu, bimbingan, bantuan dan dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Seluruh guru yang pernah mengajar penulis baik formal maupun non-formal, yang terlalu banyak untuk di sebutkan satu per satu. Limpahan ilmu dari mereka yang membentuk pemikiran penulis.

9. Teman-teman kelas Ilha. E: Faisal, Bagus, Fahmi, Qori, Yeni, Nizam, Hamid, Ibul, Alvian, Fazrul, Samsir, Slamad, Fadli, yang selalu kebersamai penulis dari awal perkuliahan sampai tesis ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman IAPIM 17 Jogja dan White House: Dinul, Wagola, Azka, Rammaagung, Jorong, Qomjud, Adlan, Sultan, Anang, Ma'cik, Bang Max. Mereka adalah filsuf yang handal dalam menerjemahkan kehidupan.
11. Teman-teman Pusat Studi Taru Martani 1918: Azka, Rizaldi, Irwan, Ammar, Illang, Arif, Bagus, Faisal, Yeni, Fahmi, Qori, Nizam, Ari, Said, Husni, Sukma, Ubai, Anwari dan nama-nama yang luput disebutkan. Mereka adalah guru, sahabat dan sodara yang baik. Penulis banyak belajar dan berdiskusi dengan mereka tentang banyak hal, termasuk berbagai konten dalam tesis ini.
12. Taru Martani Cafe 1918 tempat tesis ini ditulis. Promo ngopi pagi yang murah meriah, suasana yang nyaman, musollah yang luas dan para karyawan yang ramah, membentuk lingkungan yang efisien untuk menulis.
13. Setiap individu, kelompok, lembaga dan siapa saja baik secara langsung maupun tidak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Atas kelebihan dan kekurangan dalam karya ini sudah seharusnya menjadi pelajaran dan motivasi bagi penulis untuk melahirkan karya yang jauh lebih baik. Akhirnya, penulis mempersembahkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak tersebut. Semoga segala niat dan upaya kebaikan kita selalu berada dalam rida dan lindungan-Nya. Amin.

Yogyakarta, 30 Januari 2025
Penulis,



Anugrah Eran Batu
NIM: 22205032058



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBES PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II <i>INKĀR AS-SUNNAH</i> DALAM LINTASAN SEJARAH DAN DISKURSUS SEPUTAR SUNNAH.....	26
A. <i>Inkār as-sunnah</i> : Menelusuri Jejak Sejarah dan Konsepnya	26
1. <i>Inkār as-sunnah</i> dalam Lintasan Sejarah	26
2. Konsep <i>Inkār as-sunnah</i> : Istilah, Definisi dan Konsekuensinya.	33
B. Sunnah dan Hadis: Dinamika Pemahaman dalam Kajian Islam	37
1. Sunnah dan Hadis Perspektif Keilmuan Hadis, Ushul Sampai Fiqih ...	37
2. Sunnah dan Hadis Perspektif <i>Inkār as-sunnah</i> Modern.....	42
BAB III DINAMIKA DAN PROBLEMATIKA KONSEP <i>INKĀR AS-SUNNAH</i> MODERN.....	48
A. Konsep <i>Inkār as-sunnah</i> : Ambiguitas dalam Internal Teks.....	48
B. Problematika dalam Pelabelan <i>Inkār as-sunnah</i> Modern: Antara Sarjanawan Hadis Tradisionalis, Reformis dan Orientalis	55
BAB IV DEKONSTUKSI KONSEP <i>INKĀR AS-SUNNAH</i> MODERN.....	82
A. Hierarki dalam Konsep <i>Inkār as-sunnah</i> : Antara Pembela dan Peningkar Menyikapi Sunnah	83

B. Menuju Modernis-reformatif dan Tradisionalis-konservatif Menyikapi Modernitas	92
C. <i>Wiqāyah al-ḥadīṣ</i> Sebagai Titik Temu.....	102
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 Y O G Y A K A R T A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep *Inkār as-sunnah* yang selama ini dipahami sebagai respon ulama terhadap pemikiran yang menentang sunnah sebagai hujjah,¹ ketika dihadirkan di zaman modern justru menjadi alat untuk menekan nalar kritis cendekiawan Muslim. Hal ini tampak dari gugatan tokoh-tokoh reformis seputar otoritas dan otentisitas hadis yang mendapat kecaman dari sarjanawan hadis tradisional.² Muḥammad Muṣṭafa al-A‘zamī misalnya, menuturkan bahwa *Inkār as-sunnah* modern lahir di Mesir yang dipelopori oleh Muḥammad ‘Abduh, jika kesimpulan Abū Rayyah dalam kitabnya benar.³ Hal yang seirama juga dikemukakan oleh Muṣṭafā al-Sibā’ī, namun kali ini ditujukan kepada Aḥmad Amīn.⁴ Al-Sibā’ī mengidentifikasi paham

¹ Fenomena pengingkar sunnah dikenal pertama kali dalam bentuk golongan melalui literatur Muḥammad bin Idrīs Asy-Syāfi‘ī (selanjutnya: Imam Asy-Syāfi‘ī) menggunakan istilah *ath-thā’ifah allatī raddat al-akhbār kullahā* (kelompok yang menolak hadis secara keseluruhan) dan *radd khabar al-khāṣṣah* (menolak hadis *aḥād*). Lihat, Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī, *AL-Umm*, 1st ed., vol. 9 (Bīrūt: Dar al-Wafā’, 2001), 5 dan 19.

² Istilah reformis mengacu pada gagasan Mun’im Sirry bahwa munculnya gerakan reformis pada abad kedelapan belas dan sembilan belas masehi berpijak atas sikap kritis pada taklid buta dan menyatakan perlunya penelitian kembali sunnah sebagai basis kebangkitan Islam. Lihat, Mun’im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* (Jawa Timur: Madani, 2015), 79. Sedangkan istilah tradisional merujuk pada gagasan Fazlur Rahman, yang menyatakan bahwa kelompok tradisional mencurigai kelompok modernis sebagai pihak yang sebenarnya menginginkan westernisasi dan telah terpengaruh oleh pemikiran Barat. Lihat, Fazlur Rahman, “Islam: Legacy and Contemporary Challenge,” *Islamic Studies* 19, no. 4 (1980): 235–246.

³ Muḥammad Muṣṭafa Al-A‘zamī (selanjutnya: al-A‘zamī), Muḥammad ‘Abduh (selanjutnya: ‘Abduh), Abū Rayyah (selanjutnya: Rayyah). Rayyah dalam kitabnya *Aḍwā’ ‘ala al-Sunnah al-Muḥammadiyah* menerangkan bahwa ‘Abduh berkata: “Umat Islam pada masa ini tidak mempunyai imam selain al-Qur’an, dan Islam yang benar adalah Islam pada masa awal sebelum terjadinya perpecahan”. Beliau juga berkata: “*Umat Islam sekarang tidak mungkin bangkit selama kitab-kitab ini (maksudnya kitab-kitab yang diajarkan di Al-Azhar dan sejenisnya) masih tetap diajarkan. Umat Islam tidak mungkin maju tanpa semangat yang menjiwai umat Islam abad pertama, yaitu al-Qur’an*”. Lihat, Muḥammad Muṣṭafa al-A‘zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīs Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 1st ed. (Suriah: Al-Maktab al-Islamī, 1980), 26.

⁴ Muṣṭafā al-Sibā’ī (selanjutnya: Al-Sibā’ī), Aḥmad Amīn (selanjutnya: Amīn) juga pernah menuduh Riḍā sebagai golongan *Inkār as-sunnah*, ia menyatakan bahwa “*semula Riḍā terpengaruh dengan pemikiran gurunya (‘Abduh). Ia sama dengan gurunya, sedikit perbendaharaan hadis dan*

Amīn kedalam bingkai *Inkār as-sunnah* dengan menerangkan bahwa argumentasi Amīn telah mendistorsi hadis—mencampuradukkan racun dan madu—yang disebabkan oleh pengaruh orientalis.⁵ Pandangan sarjanawan hadis tradisional dengan menempatkan tokoh-tokoh reformatif kedalam golongan *Inkār as-sunnah* mendapat bantahan dari kalangan sarjanawan Muslim kontemporer.

Bantahan yang dikemukakan oleh sarjanawan Muslim kontemporer sejatinya bentuk respon atau dukungan dari kritik—jika tidak dapat dikatakan tuduhan—kepada tokoh-tokoh reformis yang salah alamat.⁶ Mun'im Sirry misalnya menjelaskan bahwa baik Khān, 'Abduh, Riḍā, Amīn hingga Rayyāh,⁷ semestinya bukan *Inkār as-sunnah*, mereka hanya skeptis terhadap hadis dan mencoba menggugat kejumudan kritik sanad yang dikembangkan para ulama hadis, yang kurang memadai untuk melahirkan hadis-hadis yang otentik.⁸ Aasia yusuf dalam

sedikit pemahamannya tentang Muṣṭalah al-Ḥadīs". Lihat, Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 49.

⁵ Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 2nd ed. (Bīrūt: Dār al-Warrāq, 2000), 264.

⁶ Sarjanawan Muslim kontemporer dalam hal ini sekedar mengacu pada artian umum.

⁷ Mun'im Sirry (selanjutnya: Sirry) menjabarkan argumentasi dan posisi para pemikir reformis yang dianggap bukan *Inkār as-sunnah* seperti: Aḥmad Khān (1817-1898 M), ia sangat kritis terhadap metode kritik sanad dan pada akhirnya meyakini bahwa hanya hadis terkait urusan spiritualah yang relevan bagi umat Islam. 'Abduh (1849-1905 M), dalam kitabnya *Risālah al-Tawhīd* ia berpendapat bahwa seorang muslim harus tunduk tanpa syarat pada hadis *mutawātir*, sementara hadis *aḥād* ia berpendapat bahwa seseorang yang meyakini kebenaran isi kandungannya, maka harus mempercayainya. Namun, jika ia meragukan validitasnya, ia tidak bisa dikatakan tidak beriman jika menolaknya, walaupun hadis itu dianggap *ṣaḥīḥ* dimasa lalu. Riḍā (1897-1935 M), dalam *al-Manār* berpendapat bahwa rukun iman adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi yang ditransmisikan secara *tawātur*, sementara hadis-hadis yang diriwayatkan secara *aḥād*, yang menimbulkan keraguan dan tidak mengindikasikan sesuatu, maka hal itu tunduk pada ijtihad. Amīn (1886-1954 M), dalam kitabnya *Fajr al-Islam* berpendapat bahwa *ḥadīs al-aḥād* masih bersifat perkiraan (*ẓann*), tidak bersifat *mutawātir*, seseorang diperbolehkan mengamalkannya jika hadis tersebut diyakini *ṣaḥīḥ*. Rayyāh (1889-1970 M), dalam penelitiannya berpendapat bahwa banyak hadis-hadis yang dikategorikan *ṣaḥīḥ* namun ternyata tidak *ṣaḥīḥ*. Lanjut dalam kitabnya *Aḍwā' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* ia mengatakan bahwa kritik sanad telah dimasak terlalu lama, sehingga sekarang telah hangus. Lihat, Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, 79–90.

⁸ Ibid., 94.

penelitiannya menjelaskan posisi Khān, ‘Abduh, beserta murid-muridnya yang secara tidak langsung membatah tuduhan *Inkār as-sunnah*, bahwa mereka secara metodologis mengkritik taklid—praktik meniru ulama terdahulu—namun sebagai gantinya menekankan ijtihad dan depedensi pada sumber-sumber fundamental (al-Qur’an maupun hadis).⁹ Tuduhan *Inkār as-sunnah* dari sarjanawan hadis tradisional kepada reformis serta respon atau dukungan dari berbagai sarjanawan Muslim kontemporer, secara implisit tidak terlepas dari ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah*.

Ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah* terlihat dari pandangan ulama yang berbeda-beda dalam menilai *Inkār as-sunnah*.¹⁰ Secara historis, paham *Inkār as-sunnah* diketahui pertama kali di masa ‘Imrān bin Ḥuṣayn.¹¹ Namun fenomena ini masih bersifat individual, barulah ketika masa Imam asy-Syāfi‘ī tampak sebagai golongan.¹² Berdasarkan literatur Imam asy-Syāfi‘ī, Abū Zahrah misalnya mengklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu: *Pertama*, yang menolak seluruh sunnah. *Kedua*, yang menolak sunnah kecuali didukung oleh al-Qur’an. *Ketiga*,

⁹ Aasia Yusuf, “Islam and Modernity: Remembering the Contribution of Muhammad Abduh (1849-1905) | ICR Journal,” 2020, <https://www.icrjournal.org/index.php/icr/article/view/560>. 355-369.

¹⁰ Kerancuan juga tampak dari penyematan istilah bagi pengingkar sunnah oleh sejumlah tokoh yang berbeda-beda antara *Radd al-akhbār* dan *Inkār as-sunnah*, yang secara etimologis kontradiktif. Lihat, al-Syāfi‘ī, *AL-Umm*, 9:5.; Muḥammad Abu Zahw, *Al-Ḥadīṣ Wa Al-Muḥaddiṣūn Aw ‘Ināyah Al-Ummah Al-Islamiyyah Bi Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, 1st ed. (Kairo: Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1958), 21.; Muḥammad Abū Zahrah, *Ash-Shāfi‘ī Ḥayātuhu Wa ‘Aṣruhu ‘Ārā’uhu Wa Fiqhuh*, 2nd ed. (Kairo: Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1948), 195–196.; al-Sibā‘ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī‘ Al-Islāmī*, 165.; al-A’zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 21. Hal ini menandakan tidak adanya acuan yang jelas dari konsep *Inkār as-sunnah*.

¹¹ Fenomena tersebut terjadi dimasa sahabat dalam riwayat Hasan bin Abi Bakar bahwa kala itu ‘Imrān bin Ḥuṣayn sedang menjelaskan hadis kepada sahabatnya, tiba-tiba seseorang menyela dan berkata “jangan sampaikan kepada kami kecuali Al-Qur’an”. Lihat, Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah Fi ‘Ilm Al-Riwāyah* (Haydirābād: Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1938), 15. Menurut Muṣṭafa al-A’zamī kemungkinan fenomena ini hanya terjadi di Iraq, mengingat ‘Imrān bin Ḥuṣayn bertempat di Basrah. Lihat, al-A’zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 22.

¹² Asy-Syāfi‘ī, *AL-Umm*, Juz 9, 5.

yang menolak sunnah berstatus *ahād*.¹³ Konsep ini menjadi *take and granted* dalam sejumlah literatur dan dijadikan salah satu acuan dalam menilai *Inkār as-sunnah* modern.¹⁴ Berbeda dengan Hasbi Ash-Shiddieqy terkait klasifikasi kelompok ketiga, menurutnya, *Inkār as-sunnah* adalah mereka yang menolak *sunnah al-mutawātir* sebagai sumber syariat, bukan yang menolak hadis *al-ahād*.¹⁵ Pandangan ini sejalan dengan pihak pembela tokoh-tokoh reformis yang menyoal otentisitas *ḥadīṣ al-ahād*.¹⁶ Mengingat fenomena *Inkār as-sunnah* di masa modern tidak semuanya menolak keseluruhan hadis. Pada tataran ini, pro-kontra yang terjadi dalam pelabelan, disebabkan karna ambiguitas yang terkandung dalam konsep *Inkār as-sunnah* terkhusus dalam konteks modern,¹⁷ untuk itu konsep tersebut perlu untuk di dekonstruksi.

Studi yang menganalisis paham *Inkār as-sunnah* modern telah dilakukan oleh berbagai cendekiawan, baik secara menyeluruh maupun berdasarkan individu tertentu.¹⁸ al-A‘zamī misalnya, dalam beberapa bagian membahas fenomena ini,

¹³ Abū Zahrah, *Ash-Shāfi‘ī Ḥayātuhu Wa ‘Aṣruhu Ārā’uhu Wa Fiqhuh*, 195–196. Lihat juga, Abu Zahw, *Al-Ḥadīṣ Wa Al-Muḥaddiṣūn Aw ‘Ināyah Al-Ummah Al-Islamiyyah Bi Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, 21.

¹⁴ Lihat, al-A‘zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 22. Lihat juga, al-Sibā‘ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī‘ Al-Islamī*, 165.

¹⁵ Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 100–103. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, mayoritas ulama mengatakan bahwa orang yang tidak mempercayai sesuatu *i’tiqad* yang disandarkan kepada *ḥadīṣ al-ahād* tidak dapat disalahkan. Lihat, Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, ed. Zulkifli (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 204.

¹⁶ Misal, Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Yusuf, “Islam and Modernity.” Siti Qurrotul Aini, *Metode Pemahaman Hadis: Muhammad Abu Rayyah*, ed. Uun Yusufa and Silsilu Durrotul Bahiyah (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023).

¹⁷ Disamping itu, terdapat

¹⁸ Pada bagian ini penulis mengklasifikasikan fakta literatur berdasarkan studi yang berupaya untuk menganalisis, membongkar, atau mengkritisi pemahaman *Inkār as-sunnah* dengan melibatkan pandangan atau paham *Inkār as-sunnah* modern, misal dengan menyoal kecenderungan pemahaman atau argumen, baik secara umum (berdasarkan masa atau kelompok), maupun tokoh-tokoh tertentu yang dijadikan fokus pembahasan.

dengan kesimpulan bahwa argumentasi pengingkar sunnah dimasa modern tidak jauh berbeda dengan pengingkar sunnah dimasa klasik yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terkait hadis atau efek kolonisasi pemikiran barat.¹⁹ Sama halnya Syuhudi Ismail, secara khusus mengkaji *Inkār as-sunnah*, namun tampaknya lebih berhati-hati dalam menampilkan tokoh-tokoh yang disebut *Inkār as-sunnah* modern.²⁰ Mustafa Ya'qub dalam kumpulan artikelnya yang dibukukan juga meyoal *Inkār as-sunnah*, sayangnya pembahasan terkait konten tersebut tidak jauh berbeda dengan al-A'zamī.²¹ Berbeda dengan Mun'im Sirry, yang tampaknya tidak sepakat dengan kesimpulan yang telah ada terkait *Inkār as-sunnah* modern. Ia mengadopsi nalar fukaha dalam menilai otentisitas hadis untuk mendukung sikap tokoh-tokoh reformis, yang menghasilkan kesimpulan bahwa kategorisasi *Inkār as-sunnah* modern tidaklah akurat.²²

Sementara studi yang menganalisis paham *Inkār as-sunnah* modern secara individu diantaranya, Al-Sibā'ī yang meliputi fenomena pengingkar sunnah klasik dan modern, namun secara utuh, studinya tampak merespon pandangan Ahmad Amīn dalam mengingkari sunnah.²³ Qurrotul Aini yang dalam penelitiannya menganalisis paham Abū Rayyah dengan argumen bahwa penelitian yang memposisikan Rayyah sebagai *Inkār as-sunnah* modern bersifat subjektif, yang

¹⁹ al-A'zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadvīnih*, 41.

²⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 14–35.

²¹ Yaqub, *Kritik Hadits*, 39–58.

²² Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, 136.

²³ konsentrasi kajian ini sebagai anti-tesis dari argumentasi Ahmad Amīn terhadap otentisitas hadis, Akan tetapi, karya Al-Sibā'ī ini menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian *Inkār as-sunnah* modern, meskipun tidak ditemukan secara eksplisit definisi *Inkār as-sunnah* modern, namun berbagai narasinya yang mengarah pada apa yang ia maksud sebagai pengingkar sunnah, dapat dilacak. Lihat, al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 264–321.

hanya meneliti pahamnya berdasarkan konten bukan metode.²⁴ Mazheruddin Siddiq melakukan hal yang sama, namun kali ini berfokus pada paham keagamaan Khān, dengan kesimpulan bahwa Ia memiliki dasar dalam keilmuan hadis dan fiqih, namun penolakan terhadap dua hal tersebut tidak beralasan, mengingat kandungannya yang berharga bagi umat Islam.²⁵ Penelitian yang membongkar dan menganalisis paham *Inkār as-sunnah* modern baik secara komunal maupun individu memicu posisi pro-kontra mengenai pelabelannya yang menandakan pentingnya isu ini untuk dikaji, sayangnya dari sisi konsep kurang terjamah.

Adapun studi yang berusaha menganalisis konsep *Inkār as-sunnah* modern berdasarkan penelusuran penulis, hanyalah Abdul Majid Khon melalui disertasinya yang kemudian dibukukan dengan judul *Pemikiran Modern Dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis*.²⁶ Khon tampaknya menyadari pentingnya pembahasan yang lebih mendalam terkait *Inkār as-sunnah*, terlihat dari upayanya untuk merekonstruksi konsep tersebut, dengan argumen bahwa konsep yang ada, belum mengakumulasi penolakan sunnah secara modern. Khon memulai dengan menghadirkan definisi sunnah secara bahasa dan istilah (menurut pendapat ulama maupun *Inkār as-sunnah*), pengertian *Inkār as-sunnah* sampai bentuk-bentuknya sehingga menghasilkan definisi yang eksplisit terkait *Inkār as-sunnah*.²⁷ Namun tampaknya khon hanya berusaha untuk menghadirkan konsep yang dapat menjangkau semua bentuk penolakan hadis di zaman modern dan mengabaikan

²⁴ Aini, *Metode Pemahaman Hadis: Muhammad Abu Rayyah*, 127.

²⁵ Mazheruddin Siddiqi, "Religious Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan," *Islamic Studies* 6, no. 3 (1967): 289–308.

²⁶ Abdul Majid Khon (selanjutnya: Khon). Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁷ *Ibid.*, 1–31.

kompleksitas dan ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah*, sehingga penelitiannya secara holistik bersifat repitisi.

Adapun penelitian yang menjadikan *Inkār as-sunnah* sebagai objek pembahasannya dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk. *Pertama*, model kajian ‘*ulūm al-ḥadīṣ*, seperti Mannā’ Al-Qaṭṭān, Abdul Majid Khon, Khadijah, Zeid B. Smeer dan Zikri Darrusamin.²⁸ Bentuk penelitian ini menguraikan *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, tahap-tahap perkembangan, problematika seputar pemalsuan hadis, *Inkār as-sunnah*, sampai kaidah-kaidah ilmu hadis dalam sejarah Islam. *Kedua*, model kajian tokoh, seperti Syaifuddin Rizal, Syahrin Wibowo dan Barhanuddin Ubaidillah.²⁹ Bentuk penelitian ini ialah menganalisis paham tokoh *Inkār as-sunnah* dengan menggunakan pendekatan tertentu dan menghadirkan catatan-catatan hidup yang mengitarinya. *Ketiga*, model kajian tematik, yaitu bentuk penelitian yang mengambil objek tertentu dalam garis besar pembahasan *Inkār as-sunnah*. Misal, Abu Lubābah Al-Husayn dan Wildan Taufik dkk yang menguraikan penolakan hadis suatu kelompok tertentu,³⁰ Saleh Ahmad Ridla, Yahya Ma’ali dan Sabir Maidin yang menguraikan fenomena *Inkār as-sunnah* prespektif sejarah, baik

²⁸ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, trans. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005); Khadijah, *Ulumul Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011); Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis*, ed. Achmad Muhibin Zirzis (Jakarta: Amzah, 2008); Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008); Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*.

²⁹ Fahmi Ali Syaifuddin Rizal, “Criticism Towards Shaḥrūr’s Concept of the Prophet’s Sunnah,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (March 1, 2021): 318–348; Naufal Syahrin Wibowo, “Epistemologi Inkār as-Sunnah: Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edip Yuksel Dan Sam Gerrans” (master Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), accessed June 29, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/>; Muhammad Burhanuddin Ubaidillah, “Kritik Maḥmūd Abū Rayyah Terhadap Ḥadīṣ Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan” (doctoral, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

³⁰ Abu Lubābah Al-Husayn, *Mawqif Al-Mu’tazilah Min Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Riyad: Dār al-Liwā’, 1979); Wildan Taufik et al., “Khawarij and the Sunnah of the Prophet: Genealogy of *Inkār as-sunnah* in the Early of Islamic Story,” *Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2018): 1–11.

berdasarkan masa, wilayah serta argumennya.³¹ Studi yang berupaya dekonstruksi konsep *Inkār as-sunnah* modern, dewasa ini belum pernah diteliti.

Berangkat dari kekosongan ruang literatur, penelitian ini bertujuan untuk dekonstruksi—menangguk—konsep *Inkār as-sunnah* modern dengan mengeksplorasi berbagai pemaknaan yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan konsep, kompleksitas dan ambiguitas dalam konsep, serta fenomena *naṣīr al-sunnah* dan *Inkār as-sunnah* yang terkandung dalam konsep. Dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang *Inkār as-sunnah*—khususnya modern. Adapun pendekatan dalam penelitian menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Argumentasi dalam studi ini terdapat tiga poin: *Pertama*, konsep *Inkār as-sunnah* modern, masih dihadapkan pada kompleksitas dan ambiguitas yang membuatnya tidak relevan dijadikan acuan dalam menilai pengingkaran sunnah di era modern. *Kedua*, posisi para sarjanawan hadis tradisional menilai paham non-konformis, cenderung bersifat defensif, berusaha menanggapi arus modernitas sebagai produk pemikiran barat (orientalis). *Ketiga*, posisi tokoh-tokoh reformis yang dikategorikan ke dalam bingkai *Inkār as-sunnah* modern, asasinya upaya dalam melindungi sunnah dari ancaman keterpakuan tekstual (taklid buta), yang mengabaikan peluang adanya luput dari para ulama klasik sebagai manusia biasa, di samping membuka kembali pintu ijtihad.

³¹ Shalih Ahmad Ridla, *Berkenalan Dengan Inkār Sunnah*, ed. Iffa Karimah, trans. Ali Makhtum Assalamy (Jakarta: Gema Insani Press, 1991); Dasman Yahya Ma'ali, "As-Sunnah An Nabawiyah Antara Pendukung Dan Pengingkarnya," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 181–196; Muhammad Sabir Maidin, *Ingkar Sunnah/Hadis I: Dalam Perspektif Historis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat dua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kompleksitas dan ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah*?
2. Bagaimana dekonstruksi konsep *Inkār as-sunnah* modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk menganalisis dan memahami kompleksitas serta ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah*.
2. Untuk menganalisis, membongkar dan menanggukkan pemaknaan konsep *Inkār as-sunnah* modern.

Kegunaan Penelitian:

1. untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang *Inkār as-sunnah*.
2. untuk menyajikan pembacaan konsep *Inkār as-sunnah* yang baru, sehingga diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang *Inkār as-sunnah*.
3. Untuk memberikan landasan teoritis dan metodologis terkait penelitian *Inkār as-sunnah* modern dengan dekonstruksi sebagai pisau analisis, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian hadis di PTKIN.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian seputar *Inkār as-sunnah* bukanlah hal yang baru dalam lingkungan akademik. Dalam uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya, kajian ini telah dilakukan oleh berbagai sarjanawan dari dalam maupun luar negeri, mulai dari studi yang meliputi paham dan konsep *Inkār as-sunnah* baik secara umum maupun individu, sampai dengan corak-corak penelitian yang menjadikan *Inkār as-sunnah* sebagai objek pembahasan. Berdasarkan pembahasan tersebut, menciptakan diskursus yang memicu perdebatan pro-kontra mengenai pelabelan *Inkār as-sunnah* modern. Walaupun demikian, penelitian yang secara spesifik melakukan dekonstruksi atas konsep *Inkār as-sunnah* modern, luput dari perhatian para peneliti. Untuk membuktikan klaim tersebut secara utuh, pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil-hasil dan kecenderungan penelitian sebelumnya, yang sesuai dengan problem akademik dalam tesis ini. Dengan membaginya kedalam dua bagian, yaitu dekonstruksi dalam kajian hadis dan penelitian seputar *Inkār as-sunnah*, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dekonstruksi Dalam Kajian Hadis

Penelitian dekonstruksi dalam kajian hadis, tidak hanya dilakukan pada tema *Inkār as-sunnah*, namun juga ditemukan beberapa bentuk penelitian. Misal penelitian Rashid Begg, yang melakukan kerja dekonstruksi atas berbagai isu perdebatan tentang otentisitas hadis melalui pendekatan sosiologi, baik dari sudut pandang pembela, maupun penentang, untuk memahami bagaimana literatur hadis menjadi bukti sejarah, serta membentuk kharisma Muhammad dalam Islam. Begg sampai kekesimpulan bahwa konsensus tentang keaslian, transmisi tertulis atau

lisan dan urgensi hadis masih belum tercapai, namun hadis sebagai bentuk kharisma Muhammad masih menjadi hal yang sakral dan mempengaruhi keseharian umat Muslim.³² Wahidul Anam dalam penelitiannya mendekonstruksi konsep '*adālāh al-shahābah*', dengan *shifting paradigm* Thomas S. Khun sebagai alat bantu untuk menunjukkan diskursus mengenai konsep serta implikasinya dalam keilmuan hadis. Ia menerangkan bahwa konsep tersebut muncul dalam keilmuan *al-jarh wa al-ta'dīl* yang juga mengundang perdebatan panjang (antara doktrin dan *normal science*), di mana pembongkaran kaidah keadilan sahabat seringkali berdampak pada perilaku keagamaan, baik secara individu maupun kelompok.³³

Adapun penelitian yang secara eksplisit menggunakan istilah dekonstruksi dalam tema *Inkār as-sunnah* berdasarkan penelusuran penulis belum ada, namun menggunakan logika dekonstruksi—dalam artian membongkar—baik berdasarkan paham kelompok atau individu *Inkār as-sunnah*,³⁴ maupun berdasarkan konsep, ditemukan literatur-literatur yang dilakukan oleh berbagai sarjanawan. Dekonstruksi paham *Inkār as-sunnah* secara kelompok seperti, Muṣṭafā al-

³² Rashid Begg, "Hadith as a Means of Routinizing Charisma," *Religion & Theology* 19, no. 1–2 (2012): 110–121.

³³ Lebih lanjut Anam menjelaskan bahwa implikasi dari pernyataan tentang kaidah '*adālāh al-shahābah*' merupakan sebuah doktrin yang terkadang berbeda dengan realitas sejarah, mengundang respon dianggap sebagai pendukung mazhab Syi'ah, atau paling tidak dituduh sebagai pengganggu terhadap eksistensi mazhab Sunni. Lihat, Wahidul Anam, *Dekonstruksi Kaidah 'Adālāh Al-Sahābah ; Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadits* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), 269–270.

³⁴ Pada bagian ini penulis mengklasifikasikan fakta literatur berdasarkan studi yang berupaya untuk menganalisis, membongkar, atau mengkritisi pemahaman *Inkār as-sunnah* dengan melibatkan pandangan atau paham *Inkār as-sunnah* modern, misal dengan menyoal kecenderungan pemahaman atau argumen, baik secara umum (berdasarkan masa atau kelompok), maupun tokoh-tokoh tertentu yang dijadikan objek pembahasan.

Sibā'ī,³⁵ Muṣṭafa al-A'zamī,³⁶ Syuhudi Ismail,³⁷ Mustafa Ya'qub³⁸ dan Mun'im Sirry,³⁹ secara individu seperti Qurrotul Aini⁴⁰ dan Mazheruddin Siddiq,⁴¹ sedangkan berdasarkan konsep hanya Majid Khon.⁴² Penelitian yang dilakukan al-A'zamī sebenarnya berfokus pada sejarah pengkodifikasian hadis, dengan usaha untuk membuktikan bagaimana kitab-kitab hadis kecil—pada abad pertama hijriah—dihimpun kedalam kitab-kitab hadis besar—yang dibukukan—untuk merespon klaim orientalis-revisionis seputar otentisitas hadis. Terkait dengan pembahasan *Inkār as-sunnah* dalam edisi Inggris, tidak mencantumkan bab tentang *Inkār as-sunnah*, baru pada edisi Arab dan Indonesia, al-A'zamī menambahkan dengan membongkar serta menganalisis genealogi, argumen dan bantahannya secara umum.⁴³

Pembahasan *Inkār as-sunnah* dalam kajian Mustafa Ya'qub tidak jauh berbeda dengan al-A'zamī,⁴⁴ namun secara umum ia berfokus pada kritik hadis dalam berbagai perspektif. Dalam studi yang dilakukan Syuhudi Ismail, sesuai dengan judulnya yang menyajikan pembahasan hadis perspektif pembela, pengingkar dan pemalsunya, sedangkan pembahasan seputar *Inkār as-sunnah*

³⁵ Konsentrasi kajian ini sebagai anti-tesis dari argumentasi Ahmad Amīn terhadap otentisitas hadis, Akan tetapi, karya Al-Sibā'ī ini menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian *Inkār as-sunnah* di masa sekarang, meskipun tidak ditemukan secara eksplisit definisi atau konsep *Inkār as-sunnah* di era modern, namun strateginya melawan paham *Inkār as-sunnah* dalam kajian hadis dapat dilacak. Lihat, al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 264–321.264-321.

³⁶ al-A'zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 41–73.

³⁷ Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, 14–35.

³⁸ Yaqub, *Kritik Hadits*, 39–58.

³⁹ Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, 78–136.

⁴⁰ Aini, *Metode Pemahaman Hadis: Muhammad Abu Rayyah*, 37–123.

⁴¹ Siddiqi, “Religious Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan.”

⁴² Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*, 1–31.

⁴³ al-A'zamī, *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 41–73.

⁴⁴ Yaqub, *Kritik Hadits*, 39–59.

modern, ia memaparkan kelemahan dan kesalahan para pengingkar sunnah, dengan membahas argumen *naqli* dan *non-naqli* secara umum.⁴⁵ Respon yang berbeda ditampilkan oleh Mun'im Sirry, studi yang dilakukannya terhadap tokoh-tokoh yang dianggap *Inkār as-sunnah* modern, dengan membongkar dan menganalisis paradigma mereka seputar otentisitas hadis, menyimpulkan bahwa hal itu lumrah dengan tujuan *rethinking* hadis (bersifat ilmiah). Bagi Sirry, justru kecaman dari sarjanawan hadis tidak cukup bukti.⁴⁶ Sementara studi yang mendekonstruksi paham *Inkār as-sunnah* secara individu, dilakukan oleh Muṣṭafā al-Sibā'ī dengan merespon paradigma Aḥmad Amīn mengenai hadis. Al-Sibā'ī membongkar, mengkritisi dan menganalisis kitab *Fajr al-Islām* dengan kesimpulan bahwa apa yang dilakukannya cenderung bersifat asumsi, tanpa pengetahuan yang memadai.⁴⁷

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Qurrotul Aini menjadi anti-tesis dari pandangan yang memasukkan Abū Rayyah kedalam bingkai *Inkār as-sunnah*, dengan mendekonstruksi paham dan metodenya dalam kajian hadis. Aini berhasil membuktikan bahwa justru Rayyah harusnya diposisikan sebagai pengkaji hadis yang memiliki keseriusan dan keuletan yang tinggi.⁴⁸ Sementara Mazheruddin Siddiq menjadikan Aḥmad Khān sebagai objek penelitian dan berargumen bahwa motivasi dasar ideologi keagamaan Aḥmad Khān, adalah keinginan kuat untuk

⁴⁵ Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, 14–35.

⁴⁶ Sirry juga menjelaskan bahwa upaya *rethinking* hadis telah dilakukan oleh sarjanawan muslim jauh sebelum dengan pengaruh hegemoni barat. Lihat, Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, 78–136.

⁴⁷ al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī' Al-Islāmī*, 264–321.

⁴⁸ Lebih lanjut Aini menjelaskan bahwa pemahaman Rayyah terhadap hadis didasarkan pada upayanya membela kebenaran hadis itu sendiri. Pada awal Islam, hadis tidak mendapat perhatian sebesar perhatian umat Islam terhadap al-Qur'an. Jika fungsi hadis sama pentingnya dengan al-Qur'an, maka secara logis, hadis akan mengalami proses pengkodifikasian yang sama. Lihat, Aini, *Metode Pemahaman Hadis: Muhammad Abu Rayyah*, 125.

reformasi agama di dunia Muslim yang tidak terelakkan nuansa kontroversinya. Diskusi agama yang dimulai dari masalah kecil sering kali berkembang menjadi diskusi tentang prinsip-prinsip penting, seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Khān memiliki dasar dalam keilmuan hadis dan fiqh, namun penolakannya terhadap dua hal ini tidak beralasan, menimbang kandungannya yang berharga bagi umat Islam.⁴⁹ Adapun studi yang mendekonstruksi konsep *Inkār as-sunnah*, dewasa ini hanyalah Abdul Majid Khon dengan argumen bahwa konsep yang ada, belum mengakumulasi penolakan sunnah secara modern.

Khon menggunakan pendekatan ilmu hadis dalam menelusuri literatur *Inkār as-sunnah* modern untuk menghadirkan definisi, sejarah perkembangan, sampai pemahaman, serta menganalisis sunnah perspektif ulama hadis dan *Inkār as-sunnah*. Dalam penelitiannya, Khon membangun konsep yang menjangkau keseluruhan paham penolakan sunnah modern dengan klasifikasi yaitu: *Inkār as-sunnah mutlak* (menolak keseluruhan sunnah), *kulli* (menolak sunnah yang formal), *syibh kulli* (menolak sebagian sunnah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an) dan *juz'i* (menolak *sunnah al-aḥād* saja) serta menempatkan masing-masing tokoh *Inkār as-sunnah* modern kedalam konsep tersebut.⁵⁰ Namun tampaknya, upaya yang dilakukan khon atas konsep *Inkār as-sunnah*, semata-mata hanya memperluas jangkauannya, mengabaikan kerancuan dari intepretasi berbagai tokoh terhadap konsep *Inkār as-sunnah* modern dan hirarki pengetahuan yang dihasilkan dari

⁴⁹ Siddiq mengkritik Aḥmad Khān dalam kaitan hadis dan fiqh, bahwa kita harusnya melihat dua unsur tersebut dalam perkembangan sejarahnya dan diberikan tempat dalam sistem kontemporer, asalkan sesuai dengan pandangan umum dan semangat Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Lihat, Siddiqi, "Religious Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan," 306.

⁵⁰ Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*, 25–29.

konsep tersebut, sehingga secara holistik bersifat repetisi. Di sisi lain, Khon mengabaikan berbagai studi yang membuktikan beberapa tokoh reformis tidak dapat digolongkan *Inkār as-sunnah*. Dewasa ini, perlunya pembongkaran dan pembatalan makna dalam konsep *Inkār as-sunnah*, untuk menjembatani perbedaan tersebut.

2. Penelitian Seputar *Inkār as-sunnah*

Penelitian yang menempatkan *Inkār as-sunnah* sebagai objek pembahasannya dapat dikategorikan kedalam tiga corak: *Pertama*, model kajian ‘*ulūm al-ḥadīṣ*, seperti Mannā‘ Al-Qaṭṭān,⁵¹ Abdul Majid Khon,⁵² Khadijah,⁵³ Zeid B. Smeer⁵⁴ dan Zikri Darrusamin.⁵⁵ Bentuk penelitian ini menguraikan *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, tahap-tahap perkembangan, problematika seputar pemalsuan hadis serta *Inkār as-sunnah*, sampai kaidah-kaidah ilmu hadis dalam sejarah Islam. Studi Mannā‘ Al-Qaṭṭān dan Khadijah tidak banyak menyinggung tentang *Inkār as-sunnah*, hanya pada menarasikan syubhat-syubhat para pengingkar sunnah dan bantahannya, mengingat kajian ‘*ulūm al-ḥadīṣ* tidak hanya berfokus pada pembahasan tersebut.⁵⁶ Studi Zeid B. Smeer dan Zikri Darrusamin tampak lebih hidup, Smeer dengan memasukkan pembahasan sunnah perspektif orientalis dan Darrusamin yang memperinci paham Kassim Ahmad.⁵⁷ Sedangkan Pembahasan *Inkār as-sunnah* oleh Abdul Majid Khon lebih komprehensif dibandingkan kajian

⁵¹ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*.

⁵² Khon, *Ulumul hadis*.

⁵³ Khadijah, *Ulumul Hadis*.

⁵⁴ Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*.

⁵⁵ Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*.

⁵⁶ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, 35–41. Khadijah, *Ulumul Hadis*, 143–150.

⁵⁷ Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*, 143–169. Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, 203–219.

'*ulūm al-ḥadīṣ* pada umumnya, tak terpujungi desertasinya yang meneliti *Inkār as-sunnah*.⁵⁸ Khon memaparkan dari *Inkār as-sunnah* klasik dan modern, baik pengertian, sejarah, pokok-pokok ajaran sampai alasannya.⁵⁹

Kedua, model kajian tokoh, seperti Syaifuddin Rizal,⁶⁰ Barhanuddin Ubaidillah⁶¹ dan Syahrin Wibowo.⁶² Bentuk penelitian ini menguraikan serta menganalisis paham tokoh-tokoh *Inkār as-sunnah* dengan menggunakan pendekatan tertentu dan menghadirkan catatan-catatan hidup yang mengitarinya. Studi yang dilakukan Syaifuddin Rizal mengkaji tentang konsep sunnah Shahrur dan berkesimpulan bahwa pendekatan Shahrur cenderung *Inkār as-sunnah* serta sebagai bentuk perlawanannya atas paradigma ortodoks. Syahrin Wibowo melalau desertasinya mengkaji epistemologi *Inkār as-sunnah* yang berpusat pada paham Rashad Khalifa, Edip Yuksel dan Sam Gerrans dan berkesimpulan bahwa ketiga tokoh tersebut memiliki epistemologi yang berbeda namun dapat diindentikkan pada pengakuan al-Qur'an sebagai wahyu dan menolak kewahyuan sunnah. Sementara Barhanuddin Ubaidillah dalam desertasinya berfokus pada paham Abū Rayyah terhadap hadis, melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, yang berkesimpulan bahwa definisinya terhadap sunnah, secara substantif tampak dangkal dengan teologi hegalian sebagai kecenderungan rasionalitasnya.

⁵⁸ Abdul Majid Khon, *Ingkar al-sunnah masa klasik (Telaah tentang pokok-pokok pikirannya)*, Working Paper (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 1998), <https://repository.uinjkt.ac.id/>.

⁵⁹ Khon, *Ulumul hadis*, 31–45.

⁶⁰ Rizal, "Criticism Towards Shahrūr's Concept of the Prophet's Sunnah," 342.

⁶¹ Ubaidillah, "Kritik Maḥmūd Abū Rayyah Terhadap Ḥadīṣ Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," 319.

⁶² Wibowo, "Epistemologi Inkār as-Sunnah," 155–156.

Ketiga, model kajian tematik, yaitu bentuk penelitian yang mengambil objek tertentu dalam garis besar pembahasan *Inkār as-sunnah*. Misal, Abu Lubābah Al-Ḥusayn dan Wildan Taufik dkk yang menguraikan penolakan hadis suatu kelompok tertentu.⁶³ Studi ini menelusuri sejarah suatu aliran dalam Islam, melihat bagaimana paradigma keberagamaanya dan menelisik sikap aliran tersebut terhadap hadis untuk menunjukkan bentuk penolakannya. Saleh Ahmad Ridla, Yahya Ma'ali dan Sabir Maidin yang menguraikan fenomena *Inkār as-sunnah* prespektif sejarah, baik berdasarkan masa, wilayah dan argumennya.⁶⁴ Model studi ini yang paling umum ditemukan diberbagai artikel ilmiah, dengan jangkauan pembahasan yang lebih luas, mencakup *Inkār as-sunnah* klasik dan modern. Berdasarkan uraian dari berbagai bentuk penelitian *Inkār as-sunnah*, menjadi landasan kuat terhadap signifikansi dan distingsi penelitian ini bahwa: *Pertama* berbagai penelitian *Inkār as-sunnah* menunjukkan kesimpulan pro-kontra terkait pelabelan suatu tokoh. *Kedua*, konsep *Inkār as-sunnah* yang kurang mendapat perhatian. *Ketiga*, kecenderungan penelitian yang belum mengkonsolidasi kesenjangan pemahaman antara kelompok *Inkār as-sunnah* dan yang melabelinya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjadi variabel penting dalam mengelolah penelitian ilmiah yang berfungsi untuk membimbing pengembangan hipotesa, analisis dan intrepetasi data. Penelitian ini berusaha melihat bahwa konsep *Inkār as-sunnah* modern tidak hanya hadir sebagai identifikasi pemikiran yang menolak kehujjahan

⁶³ al-Ḥusayn, *Mawqif Al-Mu'tazilah Min Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Taufik et al., "Khawarij and the Sunnah of the Prophet."

⁶⁴ Ridla, *Berkenalan Dengan Inkār Sunnah*; Ma'ali, "As-Sunnah An Nabawiyah Antara Pendukung Dan Peningkarnya"; Maidin, *Ingkar Sunnah/Hadis I: Dalam Perspektif Historis*.

sunnah sebagai sumber hukum, namun juga terdapat kemungkinan lain dari adanya konsep tersebut. Dalam konteks penelitian ini, konsep *Inkār as-sunnah* modern akan dibongkar atau ditangguhkan maknanya dengan menganalisis pemaknaan *Inkār as-sunnah* dalam lintasan sejarah, kompleksitas dan ambiguitas dalam konsep, serta fenomena *naṣīr al-sunnah* dan *Inkār as-sunnah*. Maka dekonstruksi Jacques Derrida yang sekiranya dapat menjadi pendekatan dalam penelitian ini.

Istilah dekonstruksi diperkenalkan pertama kali oleh Jacques Derrida dalam Seminar di Universitas Johns Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966 dengan mengangkat makalah yang berjudul “*Structure, Sign and Play in the Human Science*”,⁶⁵ yang terilhami dari Martin Heidegger.⁶⁶ Dekonstruksi merupakan sesuatu yang tidak sama seperti yang banyak orang pikirkan, cara berpikir yang menggoyahkan hal-hal yang dianggap mapan, serta mengeksplorasi identitas yang tidak pasti (ambiguitas).⁶⁷ Dekonstruksi meyakini bahwa suatu teks atau konsep pasti mengandung beragam fakta dan makna tersembunyi yang dibakukan atau berbeda dari apa yang telah tertuang didalamnya.⁶⁸ Perlu dipahami bahwa dekonstruksi menyatakan bahwa *il n'y a pas de hors-texte* atau tidak ada apapun di

⁶⁵ Jacques Derrida, “Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences.” 1967,” *Writing and difference* (2007): 278–93. Eksistensi Derrida melonjak setelah acara tersebut, meminjam kata Al-Fayyadl, ceramah legendaris. Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, ed. M. Musthafa, 1st ed. (Yogyakarta: LKis, 2005), 2–3.

⁶⁶ Ketika Heidegger mengatakan “konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus disertai dengan destruksi”. Lihat Ashadi, *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur* (Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press, 2019), 3. Kontribusi Heidegger terhadap pemikiran Derrida juga diakuinya dalam wawancara dengan Henri Rose, sebagai mana dalam buku *Positions* yang dikutip oleh Al-Fayyadl. lihat, Al-Fayyadl, *Derrida*, 6.

⁶⁷ Nicholas Royle, *Jacques Derrida* (London: Routledge, 2003), 23–24.

⁶⁸ Sri Rahayu Andira, “Unsur-Unsur Aporia Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)” (diploma, FBS, 2016), 2, <https://eprints.unm.ac.id/6470/>.

luar teks, karna semua ada teks, baik itu realitas metafisik, sejarah, psikologi, biografi dan seterusnya.⁶⁹

Adapun asumsi dasar dari dekonstruksi Derrida berdasarkan tiga poin: *Pertama*, bahwa bahasa selalu ditandai oleh ketidakstabilan dan ketidaktepatan makna. *Kedua*, bahwa karena ketidakstabilan dan ketidaktepatan tersebut, tidak ada cara analisis yang memiliki klaim istimewa atas otoritas dalam kaitannya dengan penafsiran tekstual. *Ketiga*, penafsiran adalah kegiatan yang tak terbatas dan lebih menyerupai permainan daripada analisis seperti yang biasa kita pahami.⁷⁰ Pada dasarnya, dekonstruksi bertujuan untuk memunculkan apa yang tersembunyi atau termarginalkan oleh tradisi dan berperan penting dalam mengungkap rahasia, fakta, atau peristiwa dibalik konstruksi umum yang dinormalisasi dalam kehidupan manusia.⁷¹ Jika dekonstruksi Derrida ditelusuri, maka akan tampak bahwa konsep *différance* sebagai konsep yang sentral—atau dekonstruksi adalah *différance* itu sendiri—yang dalam artian Derrida *to differ* (berbeda) dan *to defer* (menunda),⁷² yang berarti kebenaran serta makna di dalam teks harus terus dibedakan dan ditunda kepastiannya.⁷³

⁶⁹ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, trans. Gayatri Chakravorty Spivak, 1st ed. (USA: The Johns Hopkins University Press, 1976), 158.

⁷⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

⁷¹ Seradona Altiria, “Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif,” *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, no. 21 (October 30, 2023): 270–280.

⁷² Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, trans. Alan Bass (Chicago: University Of Chicago Press, 1982), 15.

⁷³ Penulis akan memberikan gambaran *différance* dan konsep *Inkār as-sunnah* secara bersamaan. *Différance* adalah apa yang memungkinkan gerak makna dengan syarat bahwa setiap elemen yang disebut hadir—dalam penelitian ini, *Inkār as-sunnah* modern—selalu terhubung dengan sesuatu di luar dirinya—fenomena *Inkār as-sunnah* di masa asy-Syāfi‘ī, istilah atau definisi *Inkār as-sunnah*, fenomena *Inkār as-sunnah* di masa modern, argumen-argumennya dan masa depan. Elemen tersebut membawa *traces* (jejak-jejak)—teks-teks tentang *Inkār as-sunnah*—dari masa lalu dan sekaligus terpengaruh oleh hubungannya dengan masa depan. Hubungan inilah yang membentuk masa kini melalui keterkaitannya dengan apa yang bukan dirinya, bahkan bukan masa

Meskipun Derrida sendiri tidak pernah secara eksplisit mendefinisikan konsep dekonstruksi maupun merumuskan metodologinya, namun alur berfikir Derrida yang disistematisasi, dapat dilacak melalui studi Nicholas Royle dan McQuillan. Dalam studi Nicholas Royle, bahwa *to describe* (mendeskripsikan) dan *to transform* (mentransformasikan) adalah dua istilah yang dapat menyediakan pintu masuk ke inti gagasan—dekonstruksi—Derrida. Hal ini bertolak pada pengamatan Royle tentang berbagai tulisan Derrida yang tampak sejalan dengan gagasan J.L Austin tentang *speech act theory*, lebih spesifik pada pernyataan konstatif dan performatif.⁷⁴ Prinsip *to describe* ialah menyatakan apa adanya realitas yang ditemui,⁷⁵ sementara *to transform* ialah mencari inkonsistensi dan kontradiksi dalam teks.⁷⁶

Adapun dekonstruksi Derrida dalam studi McQuillan melibatkan dua tahap yaitu: *Pertama*, mengidentifikasi oposisi-biner dan membalikkannya untuk

lalu atau masa depan, tapi sebagai bentuk modifikasi masa kini. Modifikasi yang dimaksud, adalah pemikiran tentang *Inkār as-sunnah* di masa kini adalah hasil dari dialog antara pemahaman tradisional (masa lalu) dan tantangan atau kebutuhan zaman yang akan datang (masa depan). Lihat, Royle, *Jacques Derrida*, 72. *Différance* sendiri memiliki karakter ganda sebagai spesialisasi (membadakan) dan temporalisasi (menangguhkan) yang meniscayakan gerak pasif dan aktif untuk menagguhkan oposisi-biner seperti hadir dan tidak hadir dengan menunjukkan bahwa makna tidak dapat di putuskan dan di stabilisasi. Lihat, Budi Hardiman F. Widianoro, *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 289.

⁷⁴ Royle, *Jacques Derrida*, 21–22.

⁷⁵ Ibid., 23. Dalam pengamatan penulis konsep *to describe* yang dimaksud Rolye sama dengan konsep *traces*, yang dapat diartikan tanda yang ada pada dirinya (*self*) dan yang lain (*other*) selain dari pada dirinya. Menurut Gasché, *trace* adalah refleksi atas bentuk yang harus diambil oleh suatu istilah yang dianggap utuh, sejauh ia hanya dapat muncul dalam oposisi-biner. Ia adalah meditasi tentang kemunculan yang tak terpisahkan dari sesuatu yang selalu muncul bersama dengan istilah atau entitas lain yang dianggap lebih rendah. Lihat, Rodolphe Gasché, *The Tain of the Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*, 5th ed. (USA: Harvard University Press, 1997), 187.

⁷⁶ Royle, *Jacques Derrida*, 24–26. Sementara dalam langkah *to transform* yang dimaksud Royle, dalam pengamatan penulis sama dengan konsep *aporia* dalam artian kondisi ketidakpastian atau kebuntuan makna yang muncul dari kontradiksi internal dalam teks. *Aporia* terjadi karena unsur-unsur seperti logika, tata bahasa, dan retorika dalam bahasa tidak selalu selaras, melainkan sering bertentangan satu sama lain. Ketidaksesuaian ini menciptakan makna yang tumpang tindih atau saling bertentangan, membuat teks sulit untuk dipahami secara tunggal atau mutlak. Lihat, Peter V. Zima, *Deconstruction and Critical Theory*, 1st ed. (London: Continuum, 2002), 95–96.

menunjukkan bahwa makna sebuah teks sepenuhnya dikendalikan oleh oposisi biner tersebut. Pembalikan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan tertentu dalam oposisi. *Kedua*, setelah oposisi dibalik, sistem pemikiran yang didikte oleh oposisi-biner harus dihapus, sehingga istilah-istilah tersebut dapat dipikirkan tanpa kerangka berpikir biner. Proses netralisasi ini bertujuan untuk mengantarkan pembaca agar tidak terjebak dalam logika biner lainnya.⁷⁷ Berbagai prinsip dan studi pemikiran dalam dekonstruksi Jacques Derrida yang telah dijabarkan, akan dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis. Meskipun penulis menyadari ada banyak aspek dekonstruksi Derrida yang tersingkirkan dalam penelitian ini, dengan menfokuskan pembahasan untuk menjawab problem akademik.⁷⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*), karna cenderung berinteraksi dengan berbagai bahan pustaka, seperti kitab, buku, dan dokumen lainnya. Menurut Zed, metode studi pustaka melibatkan berbagai kegiatan, termasuk mengumpulkan bahan pustaka, membaca, mencatat

⁷⁷ Martin McQuillan, *Deconstruction: A Reader* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2001), 3–42. Menurut Budi Hardiman, oposisi-biner bukan hanya sekedar antagonisme makna yang ada dalam teks, melainkan pengertian-pengertian yang hidup dalam sejarah. Lihat, *Kelas Filsafat. Seni Ketidaksepahaman: Derrida dan Hermeneutika Radikal*, Youtube (Serambi Salihara: Salihara Arts Center, 2014), 38.27.

⁷⁸ Penulis tidak menghadirkan kerangka teori, khususnya dalam bentuk bagan, menimbang dekonstruksi Derrida sendiri tidak memiliki struktur atau mekanisme utuh. Di samping itu meminimalisir adanya bias penerapan teori sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Seperti asumsi dasar yang sebelumnya dijelaskan, penafsiran—model dekonstruksi—adalah kegiatan yang tak terbatas dan lebih menyerupai permainan daripada analisis seperti yang biasa kita pahami. Dalam esai Derrida “*We shall simply quote a passage concerned with the reduction of the science of economics to the play of language, and of the stratified specificity of concepts to the imaginary unity of an etymon*”. Lihat, Jacques Derrida and F. C. T. Moore, “White Mythology: Metaphor in the Text of Philosophy,” *New Literary History* 6, no. 1 (1974): 5–74.

informasi, dan mengelola materi atau data penelitian.⁷⁹ Berbagai instrumen penting yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini berupa dokumentasi. Menurut Saat dan Mania, teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data yang sudah tersedia seperti data tulis, peneliti hanya perlu mengambil atau menyalin data yang relevan dengan variabel penelitian.⁸⁰ Adapun variabel dalam studi ini yaitu dokonstruksi sebagai objek formal, konsep *Inkār as-sunnah* sebagai objek material dan *Inkār as-sunnah* modern sebagai konteks.

Sedangkan sumber data dalam studi ini berupa sumber primer dan skunder. Sumber primer merujuk pada beberapa literatur diantaranya, *Al-Umm* karya Asy-Syāfi'ī, dipilih sebagai sumber sejarah genealogi *Inkār as-sunnah*, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī' Al-Islamiy* karya Muṣṭafā al-Sibā'ī dan *Dirāsat Fi Al-Hadīṣ Al-Nabawiy Wa Tārīkh Tadwīnih* karya Muṣṭafa al-A'zamī, dipilih sebagai sumber literatur *Inkār as-sunnah* modern, *Majallah Al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, *Fajr al-Islām* karya Aḥmad Amīn dan *Aḍwā' 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadiyah* karya Maḥmūd Abū Rayyah dipilih sebagai sumber dari tokoh-tokoh yang dikategorikan sebagai *Inkār as-sunnah* modern.⁸¹ Alasan lain dibalik pemilihan sumber primer diatas ialah sebagai rujukan utama untuk melihat

⁷⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3.

⁸⁰ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, 2nd ed. (Sulawesi Selatan: Pustaka Almaida, 2020), 97.

⁸¹ Meskipun dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya akan dihadirkan juga berbagai pendapat-pendapat tokoh-tokoh lain yang dikategorikan sebagai *Inkār as-sunnah* modern, tergantung pada konteks pembahasannya.

pemahaman dan argumentasi dari pembagian kelompok dalam penelitian ini, berdasarkan logika oposisi-biner yaitu *naṣīr al-sunnah* dan *Inkār as-sunnah*,⁸² yang nantinya akan dibalik keistimewaannya menjadi modernis-reformatif dan tradisionalis-konservatif.⁸³ Adapun sumber sekunder merujuk pada berbagai karya tulis lainnya yang menunjang penelitian ini.

Data penelitian yang sudah dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder akan dianalisis dengan teknik *data condensation*, *data display* dan *drawing and verifying conclusions*. *Data condensation* adalah proses reduksi data dengan menfokuskan pada kebutuhan penelitian. *Data display* adalah proses penyajian data secara terorganisir dan *drawing and verifying conclusions* adalah proses menyimpulkan dengan menafsirkan data dan mengungkap alur sebab-akibat.⁸⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dengan *inkar al-sunnah* modern sebagai lingkungan data. Data seputar *Inkār as-sunnah* cukup luas untuk itu akan disortir dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan dekonstruksi *inkar al-sunnah* modern.

⁸² Pemilihan frasa *Naṣīr as-sunnah* dan *Inkār as-sunnah* diambil dari pemetaan Syuhudi Ismail dalam narasinya bahwa dalam sejarah, ulama pertama kali diberi kehormatan *Naṣīr as-sunnah* adalah asy-Syafi'i, diantara pertimbangannya ialah kegigihan asy-Syafi'i dalam menerangkan kedudukan sunnah dan membela sunnah dari para *Inkār as-sunnah*. Jika sikap membela sunnah lahir disebabkan oleh dorongan iman, maka pada dasarnya setiap orang Islam yang memiliki keimanan sebagaimana yang dimiliki oleh al-Syafi'i adalah juga *naṣīr al-sunnah*. Terbukti ketika para *Inkār as-sunnah* muncul kembali di permukaan (masa modern), maka muncul pula para *Naṣīr as-sunnah* yang didorong oleh keimanan tersebut. Lihat, Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, 38. Dalam literatur Daniel W. Brown di sebut *defenders* (pembela) dan *deniers* (peningkar), ia juga menjelaskan secara implisit tokoh-tokoh diantara kelompok tersebut, misal al-A'zamī dan al-Sibā'ī yang tergolong kelompok *defenders*, dan Rashīd Ridā, Abū Rayyah, Ahmad Amīn yang tergolong kelompok *deniers*. Lihat, Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 81–106.

⁸³ Kelompok modernis-reformatif dalam hal ini mengacu pada tipologi yang di hadirkan oleh Fazlur Rahman antara kelompok modernis-reformatif dengan tradisionalis-konservatif. Lihat, Rahman, "Islam."

⁸⁴ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (United States of America: Sage Publications, 2014), 12–14.

Selanjutnya disajikan sesuai dengan tema-tema dalam penelitian itu yaitu terkait genealogi *Inkār as-sunnah*, konsep *Inkār as-sunnah*, kompleksitas dan ambiguitas konsep *Inkār as-sunnah* modern serta fenomena oposisi-biner yang terkandung dalam konsep. Terakhir penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam lima bagian secara sistematis dan terintegrasi. Pada bab (I), terdapat pendahuluan yang dijabarkan ke dalam tujuh bagian yaitu: *Pertama*, latar belakang yang menjelaskan kegelisahan akademik penulis terkait konsep *Inkār as-sunnah* modern, *gap research*, sampai argumentasi dalam penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah, susunan formulasi pembahasan yang mengarahkan penelitian ini. *Ketiga*, tujuan serta manfaat penelitian. *Keempat*, tinjauan pustaka, untuk menjabarkan lebih lanjut pemetaan penelitian serta diskursus seputar tema yang peneliti angkat. *Kelima*, kerangka teori berupa konsep berfikir dalam penelitian ini. *Keenam*, metode penelitian, berupa jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data. *Ketujuh*, sistematika pembahasan.

Pada bab (II) akan diuraikan bagaimana *Inkār as-sunnah* dalam lintasan sejarah sekaligus penjabaran konsep *Inkār as-sunnah*. Setelah itu akan diuraikan diskursus seputar sunnah dengan menghadirkan pemaknaan sunnah dan hadis dalam perspektif keilmuan hadis, ushul sampai fiqh, kemudian pemaknaan sunnah dalam perspektif *Inkār as-sunnah*. Pembahasan ini di tujukan untuk melacak dan menampilkan data tentang konsep *Inkār as-sunnah* apa adanya yang nantinya akan ditarik data representatif ke bab selanjutnya. Pada bab (III) akan diuraikan tentang

berbagai aspek yang mengkonstruksi konsep *Inkār as-sunnah* modern dan menganalisis ambiguitas yang terkandung di dalam konsep tersebut, guna menunjukkan berbagai kerancuan yang justru tampak sebagai alat untuk menekan nalar kritis cendekiawan Muslim. Lebih spesifik, pembahasan akan mengacu pada ambiguitas dalam internal teks konsep *Inkār as-sunnah* dan problematika dalam pelabelan *Inkār as-sunnah* modern. Keseluruhan pembahasan hadir untuk menengguhkan konsep *Inkār as-sunnah* modern dalam bentuk pelacakan ambiguitas.

Pada bab (IV) akan membahas tentang hirarkisitas oposisi-biner yang hadir dalam konsep *Inkār as-sunnah* modern serta proses pembalikannya, guna menunjukkan bahwa penafsiran *Inkār as-sunnah* modern bisa berubah-ubah dalam konteks yang berbeda-beda. Pembahasan akan mengacu pada pemaparan fenomena oposisi-biner antara yang terunggulkan (*naṣīr al-sunnah*) dan termarginalkan (*Inkār as-sunnah*) kemudian proses pengunggulan posisi *Inkār as-sunnah* dan proses purifikasi dari pembacaan biner. Keseluruhan pembahasan hadir untuk menengguhkan hirarkisitas oposisi-biner yang terkandung dalam konsep *Inkār as-sunnah* modern. Pada bab (V) yaitu penutup yang berisi kesimpulan berupa temuan penelitian dan saran, yang nantinya juga dipaparkan keterbatasan dalam penelitian ini untuk menjembatani penulis menjelaskan rekomendasi penelitian lanjutan sebagai pelengkap penelitian ini sekaligus sebagai tambalan dari problematika *Inkār as-sunnah* modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan tesis ini, pembaca akan menemukan bahwa konsep *Inkār as-sunnah* modern berdiri di atas alas yang goyah. Argumen ini didasarkan pada pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida yang juga ditemukan kompleksitas konsep *Inkār as-sunnah* modern. Dikonstruksi melalui pengadopsian fenomena pengingkaran sunnah yang terjadi di masa asy-Syāfi‘ī, dengan pembacaan sarjanawan hadis tradisional bahwa gugatan para reformis terkait hadis, senada dengan gagasan para orientalis. Namun konsep tersebut tidak relevan dijadikan acuan untuk menilai paham pengingkaran sunnah, menimbang ambiguitas yang mengitarinya. Terdapat dua faktor penguat: *Pertama*, kerancuan dalam internal teks. Dalam aspek istilah untuk pengingkaran sunnah, ulama berbeda-beda, antara *Radd al-akhbār* dan *Inkār as-sunnah*, yang secara etimologis kontradiktif. Jika *Radd al-akhbār* mengandung makna menolak sunnah atas dasar pengetahuan, *Inkār as-sunnah* justru sebaliknya, mengingkari sunnah tanpa dasar pengetahuan atau unsur kesengajaan, dan inilah yang paling umum digunakan di era modern. Hal ini mengandung dua hal, tidak jelasnya acuan menetapkan suatu istilah serta aspek sentimental untuk melemahkan eksistensi tokoh-tokoh yang dilabeli.

Di samping itu, kerancuan dalam konsep juga tampak pada aspek definisi, disebabkan klasifikasi pengingkaran sunnah yang kontradiktif dengan implikasi hukumnya. Jika secara umum definisi *Inkār as-sunnah* merujuk pada pengingkaran akan kehujjahan sunnah baik keseluruhan maupun sebatas hadis *āḥād*, maka hal ini

kontradiktif dengan konsekuensi hukum yang dinyatakan oleh Ibn Hazm dan Ayyūb al-Sakhtiyānī yang hanya mengarah pada penolakan total. Atas dasar ini sikap Hasbi Ash-Shiddieqy dapat diterima, yang tidak setuju dengan pengelompokan pengingkar hadis *āḥād* ke dalam golongan *Inkār as-sunnah*. Dalam artian hanya penolakan total yang relevan. *Kedua*, problematika dalam pelabelan. Gagasan dasar dari pelabelan sejumlah reformis adalah keterpengaruhan orientalis, khususnya dalam konteks kapasitas hadis *āḥād* yang harus melewati tes probabilitas untuk dapat dijadikan hujjah. Namun pandangan ini terbantahkan dengan fakta bahwa gagasan mereka, bukanlah hal baru dalam khazanah keilmuan Islam, metodologi *uṣūl al-fiqh* telah mendahuluinya. Di sisi lain, tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa gagasan-gagasan mereka dipengaruhi oleh pemikiran orientalis.

Sejumlah nama seperti Khān, ‘Abduh, Riḍā, Amīn hingga Rayyah, hanya Khān yang tampak terpengaruh dengan orientalis, berdasarkan beberapa aspek keidentikan pandangannya dengan William Muir. Namun, pengaruh ini tidak sepenuhnya menentukan pemikirannya, karena sebelum mengenal karya-karya orientalis, Khān lebih awal dikonstruksi oleh semangat untuk membumikan sunnah. Atas dasar ini, argumen yang mengatakan bahwa hadirnya konsep *Inkār as-sunnah* modern ditujukan untuk menekan nalar kritis cendekiawan Muslim, dapat dibenarkan. Namun terlalu picik untuk memahami bahwa konsep *Inkār as-sunnah* modern sebagai suatu teks yang hanya mengandung fenomena di atas, tetapi juga bertautan dengan hadirnya entitas antara *naṣīr al-sunnah* dan *Inkār as-sunnah*. Dua entitas ini menunjukkan suatu hirarki yang tampak dalam konteks menyikapi sunnah. Jika umumnya *naṣīr al-sunnah* bertumpuh pada pandangan ortodoks, dan

menemukan otoritasnya dalam berbagai kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*, sebaliknya, *Inkāṛ as-sunnah* secara heterodoks dan hampir nihil adanya kesamaan pandangan dalam berbagai literatur. Pada akhirnya, *naṣīr al-sunnah* menemukan kekuatannya untuk menetapkan tokoh-tokoh yang dapat dilabeli *Inkāṛ as-sunnah*. Namun kekuatan ini berbalik dalam konteks menyikapi modernitas.

Dalam realitas menyikapi modernitas, tokoh-tokoh yang dikategorikan sebagai *Inkāṛ as-sunnah* menemui wujudnya dalam kelompok modernis-reformatif, sedangkan para *naṣīr al-sunnah* menemui wujudnya dalam kelompok tradisionalis-konservatif. Jika umumnya para modernis-reformatif menyoal hadis dengan bertumpuh pada kekuatan rasionalitas sebagai kunci dari modernitas, sebaliknya, para tradisionalis-konservatif menyikapi tradisi Islam dengan tunduk pada masa lalu (taklid), sehingga rasionalitas tampak tidak memiliki ruang. Hasilnya, para modernis-reformatif mendapatkan otoritas dalam merespon tradisi *vis-a-vis* modernitas yang dibaca sebagai upaya melindungi sunnah dari ancaman keterpakuan tekstual (taklid buta), yang mengabaikan peluang adanya luput dari para ulama klasik sebagai manusia biasa, di samping membuka kembali pintu ijtihad. Sedangkan para tradisionalis-konservatif menutup rapat pintu ijtihad, sehingga membatasi akal dan membekukan masyarakat. Namun di satu sisi, mereka menilai paham non-konformis, cenderung bersifat defensif, berusaha menanggapi arus modernitas sebagai produk pemikiran barat (orientalis). Pada tataran ini, fenomena oposisi-biner yang terkandung dalam konsep *Inkāṛ as-sunnah* terguncang, dengan fakta bahwa, tokoh-tokoh *Inkāṛ as-sunnah* menemukan ruang otoritasnya dalam konteks penyikapan modernitas. Namun bukan berarti tidak

adanya kesamaan yang dapat ditemukan dalam dua entitas tersebut, karna dasarnya titik temunya ada pada upaya melindungi hadis (*wiqāyah al-ḥadīṣ*) dari berbagai ancaman. Baik itu dari faktor eksternal seperti pemikiran non-konformis, maupun faktor internal seperti keterpakuan tekstual—taklid buta.

B. Saran

Penulis tidak membantah adanya kekurangan dalam penelitian ini. Studi ini hanya sebatas proses pembongkaran dan penanggungan interpretasi dalam konsep *Inkār as-sunnah* dengan batasan konteks pada era modern untuk menampakkan kompleksitas dan ambiguitas yang mengitarinya. Studi ini dapat menjadi pemantik dalam tema *Inkār as-sunnah* dengan format pembacaan yang berbeda. Setidaknya terdapat tiga saran penelitian yang menurut penulis menarik untuk dikaji yaitu: *Pertama*, dekonstruksi konsep *Inkār as-sunnah* klasik. Telusuri elemen-elemen ideologis, historis, dan epistemologis yang membentuk pandangan *Inkār as-sunnah* pada masa klasik dan menganalisis faktor yang melatar belakangi asy-Syafi'ī menerangkan fenomena pengingkaran sunnah di masanya. *Kedua*, studi komparatif antara *Inkār as-sunnah* klasik dan modern. Bandingkan *inkar al-sunnah* klasik dengan modern untuk melihat perbedaan motivasi, metode, dan pengaruhnya terhadap masyarakat Muslim. *Ketiga*, rekonstruksi konsep *Inkār as-sunnah*. Dalam studi ini, dilakukan proses penghapusan hirarkisitas yang melakat, antara *Inkār as-sunnah* dan *Naṣīr as-sunnah* dengan mencoba membacanya sebagai *wiqāyah al-ḥadīṣ*, yang serkiranya dapat menjadi acuan untuk pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu‘allimī al-Yamānī, Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu‘allimī. *Al-Anwār Al-Kāshifāh Limā Fī Kitāb ‘Aḍwā’ ‘Ala Al-Sunnah’ Min Al-Zalal Wa Al-Tadlīl Wa Al-Mujāzafah*. 1st ed. Arab saudi: Dār ‘Alā al-Fawā’id, 2012.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Ash-Shāfi‘ī Hayātuhu Wa ‘Aṣruhu Ārā’uhu Wa Fiqhuh*. 2nd ed. Kairo: Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1948.
- Abu Zahw, Muḥammad. *Al-Ḥadīṣ Wa Al-Muḥaddiṣūn Aw ‘Ināyah Al-Ummah Al-Islamiyyah Bi Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. 1st ed. Kairo: Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1958.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Imam Syafī‘i: Moderatisme, Eklektisisme Dan Arabisme*. 3rd ed. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Abu-Rabī’, Ibrahim M. “Toward a Critical Arab Reason: The Contributions of the Moroccan Philosopher Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī.” *Islamic Studies* 42, no. 1 (2003): 63–95.
- Aini, Siti Qurrotul. *Metode Pemahaman Hadis: Muhammad Abu Rayyah*. Edited by Uun Yusufa and Silsilu Durrotil Bahiyah. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Aizid, Rizem. *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Edited by M. Musthafa. 1st ed. Yogyakarta: LKis, 2005.
- Altiria, Seradona. “Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif.” *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, no. 21 (October 30, 2023): 270–280.
- Amīn, Aḥmad. *Fajr Al-Islām: Yabḥaṣu ‘an Al-Ḥayāh Al-‘aqlīyah Fī Ṣadr Al-Islām Ilā Ākhir Al-Dawlah Al-Umawiyyah*. 10th ed. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1969.
- Anam, Wahidul. *Dekonstruksi Kaidah ‘Adālah Al-Sahābah ; Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadits*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016.
- Anas, Mālik bin. *Muwaṭṭa’ Al-Imām Mālik*. 1st ed. Vol. 2. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1991.
- Andira, Sri Rahayu. “Unsur-Unsur Aporia Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida).”

Diploma, FBS, 2016. <https://eprints.unm.ac.id/6470/>.

Ansari, Zafar Ishaq. "Islam and Nationalism in Contemporary Egypt—Earlier Developments." *Pakistan Horizon* 12, no. 3 (1959): 230–247.

Ashadi. *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur*. Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press, 2019.

al-Bagdādī, Al-Khaṭīb. *Al-Kifāyah Fi 'Ilm Al-Riwāyah*. Haydirābād: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1938.

———. *Taqyīd Al-'ilm Li Al-Khaṭīb Al-Baghdādī*. Vol. 1. Beirut: Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyyah, 1949.

al-Barr, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abd. *Jamī' Bayān Al-'Ilm Wa Faḍlih*. 1st ed. Vol. 1. Arab saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1994.

Begg, Rashid. "Hadith as a Means of Routinizing Charisma." *Religion & Theology* 19, no. 1–2 (2012): 110–121.

Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam the Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. 1st ed. London and New York: RoutledgeCurzon, 2000.

Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

———. *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*. 1st ed. USA: Wiley-Blackwell, 2020.

Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad Is Legacy in the Medieval and Modern World*. England: Oneworld Publications, 2009.

———. "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules." *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–396.

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 5. Beirut: Al-Mushrif 'alā A'māl al-Bāḥiṣīn bi Markaz Khidmat al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyyah, 2001.

———. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. 1st ed. Vol. 4. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2002.

Crone, Patricia. *Medieval Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2005.

Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis I*. Edited by Zulkifli. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*. Translated by Alan Bass. Chicago: University Of Chicago Press, 1982.
- . *Of Grammatology*. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak. 1st ed. USA: The Johns Hopkins University Press, 1976.
- . “Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences.” 1967.” *Writing and difference* (2007): 278–93.
- Dictionaries, Oxford Learners. “Concept Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes.” Accessed November 19, 2024. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/concept>.
- F. Widianoro, Budi Hardiman. *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- al-Farāhīdī, al-Khalīl ibn Aḥmad. *Kitāb Al-‘ayn Muratabān ‘alā Ḥurūf Al-Mu‘jam*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Gasché, Rodolphe. *The Tain of the Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*. 5th ed. USA: Harvard University Press, 1997.
- Gibb, H. A. R. *Modern Trends in Islam*. 3rd ed. USA: University of Chicago Press, 1954.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. Vol. 2. New York: State University of New York Press, 1971.
- Hallaq, Wael B. “The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem.” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75–90.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- al-Ḥusayn, Abu Lubābah. *Mawqif Al-Mu‘tazilah Min Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. 2nd ed. Riyad: Dār al-Liwā’, 1987.
- al-Sibā’ī, Muṣṭafā. *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tasyrī‘ Al-Islamī*. 2nd ed. Bīrūt: Dār al-Warrāq, 2000.
- . *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Translated by Nurcholis Madjid. 1st ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Ibn ‘Asākir, Abū al-Qāsim. *Tārīkh Madīnat Dimashq, Wa Dhikr Faḍlihā Wa Tasmiyat Man Ḥalluhā Min Al-Amāthil Aw Ijtāz Binawāḥihā Min Wāridihā Wa Ahlihā*. Vol. 36. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

- Ibn Ḥazm, Aḥmad bin Sa'īd. *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1969.
- Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn. *Lisān Al-'arab*. Edited by al-Yāzījī. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Ibrāhīm Anīs, Ibrāhīm. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. 4th ed. Mesir: Maktabat al-Shurūq al-Dawliyah, 2004.
- Ibrahim, Lutpi. "A Comparative Study of the Views of Az-Zamakhsharī and Al-Baydāwī About the Position of the Grave Sinner." *Islamic Studies* 21, no. 1 (1982): 55–73.
- Idri. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. 1st ed. Depok: Kencana, 2017.
- Idris, Abdul Fatah. *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- . *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Tahdhīb Sunan Abī Dāwūd Wa-Īdāh 'illalihi Wa Mushkilātihi*. 2nd ed. Vol. 2. Riyadh: Dār 'Atā'āt al-'Ilm, 2019.
- Kalberg, Stephen. "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History." *American Journal of Sociology* 85, no. 5 (1980): 1145–1179.
- Khadijah. *Ulumul Hadis*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Khālid, Detlev. "Aḥmad Amīn and the Legacy of Muḥammad 'Abduh." *Islamic Studies* 9, no. 1 (1970): 1–31.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl Al-Ḥadīs 'ulūmuḥu Wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Khon, Abdul Majid. *Ingkar al-sunnah masa klasik (Telaah tentang pokok-pokok pikirannya)*. Working Paper. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 1998. <https://repository.uinjkt.ac.id/>.
- . *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Ulumul hadis*. Edited by Achmad Muhibin Zirzis. Jakarta: Amzah,

2008.

al-Khudārī, Muḥammad. *Tārīkh Al-Tashrī‘ Al-Islāmī*. 7th ed. Mesir: Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1960.

Ma‘ali, Dasman Yahya. “As-Sunnah An Nabawiyah Antara Pendukung Dan Peningkarnya.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 181–196.

Maidin, Muhammad Sabir. *Ingkar Sunnah/Hadis I: Dalam Perspektif Historis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

al-Maqdisī, Abū Syāmah. *Mukhtaṣar Al-Mu‘ammal Fī Al-Radd Ilā Al-Amr Al-Awwal*. Edited by Ṣalāḥ al-Dīn Maqbūl Aḥmad. Kuwayt: Maktabat al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah, 1983.

al-Marsafī, Sa‘ad. *Al-Mustasyriqūn Wa Al-Sunnah*. Beirut: Maktabah al-Manār al-Islāmiyyah wa Mu’assasah al-Rayyān, 1994.

McQuillan, Martin. *Deconstruction: A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2001.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: Sage Publications, 2014.

Muhazir, Muhazir. “Epistimologi As-Sunnah Dalam Kajian Filsafat Hukum Islam.” *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 5, no. 1 (2018): 1–8.

Munir, Misbahul. “Kontroversi Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Hadis.” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 30, 2021): 37–51.

Musa, Aisha Y. *Hadith as Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.

an-Najjār, Muhibb ad-Dīn Ibn. *Dhail Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.

Putri, Sajida. “Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis.” *An-Nida’* 44, no. 1 (June 1, 2020): 1–15.

al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Qawā‘id Al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīs*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1961.

- Qasmi, Ali Usman. *Questioning the Authority of the Past: The Ahl Al-Qur'an Movements in the Punjab*. Pakistan: Oxford University Press, 2011.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Translated by Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- al-Qurṭubī, Muḥammad bin 'Abd al-Barr bin 'Āṣim al-Namarī. *Jamī' Bayān Al-'Ilm Wa Faḍlih*. 1st ed. Vol. 1. Arab saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1994.
- al-Qushayrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Vol. 4. Mesir: Maṭba'at 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī dan Shurakā'uh, 1955.
- Rahman, Fazlur. "Islam: Legacy and Contemporary Challenge." *Islamic Studies* 19, no. 4 (1980): 235–246.
- . *Membuka Pintu Ijtihad Terjemahan Dari Islamic Methodology in History*. Translated by Anas Mahyuddin. 3rd ed. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Aḍwā' 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadiyyah*. 6th ed. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2006.
- al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd bin 'Alī. *Al-Tadwīn Fī Al-Islām Dalam Majallah Al-Manār*. Vol. 10. Mesir: Mathba'ah al-Manār, 1930.
- . *Batlān Al-Difā' 'an Jurḥ Ka'b Al-Aḥbār Wa Wahb Bin Munabbih Dalam Majallah Al-Manār*. Vol. 27. Mesir: Mathba'ah al-Manār, 1930.
- . *Taḥqīq Ma'nā Al-Sunnah Wa Bayān Al-Ḥājah Ilayhā, Dalam Majallah Al-Manār*. Vol. 30. 9. Mesir: Mathba'ah al-Manār, 1930.
- Ridla, Shalih Ahmad. *Berkenalan Dengan Inkari Sunnah*. Edited by Iffa Karimah. Translated by Ali Makhtum Assalamy. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Rizal, Fahmi Ali Syaifuddin. "Criticism Towards Shahrūr's Concept of the Prophet's Sunnah." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (March 1, 2021): 318–348.
- Ro'uf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muḥammad 'Ābid Al-Jābirī*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Royle, Nicholas. *Jacques Derrida*. London: Routledge, 2003.

- Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. 2nd ed. Sulawesi Selatan: Pustaka Almaida, 2020.
- al-Sālūs, ‘Alī Aḥmad. *Qiṣṣat Al-Hujūm ‘Alā Al-Sunnah*. 1st ed. Mesir: Dār al-Salām, 1987.
- Sanusi, Ahmad. “Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam.” *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 19, no. 02 (December 30, 2018): 28–51.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. USA: Oxford University Press, 1983.
- . *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. London: Oxford University Press, 1979.
- al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Siddiqi, Mazheruddin. “Religious Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan.” *Islamic Studies* 6, no. 3 (1967): 289–308.
- Sirry, Mun’im. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Jawa Timur: Madani, 2015.
- Smeer, Zeid B. *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi‘ al-Kabīr*. 2nd ed. Vol. 18. Kairo: al-Azhar al-Sharīf, 2005.
- . *Al-La ‘ālī’ al-Maṣnū‘ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū‘ah*. 1st ed. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- al-Syāfi‘ī, Muḥammad bin Idrīs. *AL-Umm*. 1st ed. Vol. 9. Bīrūt: Dar al-Wafa’, 2001.
- aṭ-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim. *Al-Mu‘jam al-Kabīr*. 2nd ed. Vol. 4. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*. 10th ed. Riyadh: Maktabat al-Ma‘ārif li-l-Nashr wa-l-Tawzī‘, 2004.
- Taufik, Wildan, Novizal Wendry, Abdul majid, and Ahmad Isnaeni. “Khawarij and the Sunnah of the Prophet: Genealogy of Inkar Al-Sunnah in the Early of Islamic Story.” *Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2018): 1–11.

- Troll, Christian W. *Sayyid Ahmad Khan: A Reinterpretation of Muslim Theology*. New Delhi: Vikas Publishing House, 1978.
- al-Ṭūfī, Najm al-Dīn Sulaymān. *Syarḥ Mukhtaṣar Al-Rauḍah*. 1st ed. Vol. 2. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987.
- Ubaidillah, Muhammad Burhanuddin. "Kritik Maḥmūd Abū Rayyah Terhadap Ḥadīṣ Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." Doctoral, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Ulum, Muhammad Babul. "Al-Mu'āwīyāt: Hadis-Hadis Politis Keutamaan Sahabat," 2014. Accessed November 4, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41392>.
- Wibowo, Naufal Syahrin. "Epistemologi Inkār as-Sunnah: Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edip Yuksel Dan Sam Gerrans." Master Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Accessed June 29, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Winter, Tim. *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. 1st ed. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. 3rd ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yusuf, Aasia. "Islam and Modernity: Remembering the Contribution of Muhammad Abduh (1849-1905) | ICR Journal" (October 14, 2020): 355–369.
- al-Ṭahabī, Syamsuddīn. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. 3rd ed. Vol. 2. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985.
- al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafa. *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*. 1st ed. Suriah: Al-Maktab al-Islamī, 1980.
- . *Studies in Hadīth Methodology and Literature*. 1st ed. Malaysia: Islamic Book Trust, 1978.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an Terjemahan Dari Maḥmūd an-Naṣ Dirāsah Fī 'ulūm Al-Qur'ān*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Zima, Peter V. *Deconstruction and Critical Theory*. 1st ed. London: Continuum, 2002.
- ‘Abduh, Muḥammad. *Risālat at-Tawḥīd*. 14th ed. Mesir: Ṣāḥib Majallat al-

Manār, 1952.

al-‘Askarī, Abī Hilāl. *Mu‘jam Al-Furūq Al-Lughawiyyah*. 6th ed. Iran: Mu‘assasat al-Nashr al-Islāmī, 2011.

al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Al-Iṣābah Fī Tamyīz Al-Ṣaḥābah*. 1st ed. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

———. *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Al-Bukhārī*. 1st ed. Vol. 1. Mesir: Maktabah as-Salafiyyah, 1970.

Kelas Filsafat. Seni Ketidaksepahaman: Derrida dan Hermeneutika Radikal. Youtube. Serambi Salihara: Salihara Arts Center, 2014.

“Sir Syed Ahmad Khan – Sir Syed Research,” n.d. Accessed December 15, 2024. <https://sirsyedresearch.org/sir-syed-ahmad-khan/>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA